

MODEL PENGEMBANGAN PROGRAM BAHASA INGGRIS INDOOR AND OUTDOOR DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SEKOLAH

***Fauzuddin dan **Sariakin**

** Fauzuddin, M.Pd adalah Dosen Tetap Yayasan Pembangunan Serambi Mekkah*

*** Sariakin, S.Pd., M.Pd adalah Dosen Kopertis Wil I DPK pada FKIP*

Universitas Serambi Mekkah

Email : sariakin@serambimekkah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif dan holistik tentang model pembelajaran Bahasa Inggris *indoor dan outdoor* untuk meningkatkan prestasi siswa secara menyeluruh. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan, yaitu penelitian ditindak lanjuti dengan program pengembangan dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kondisi obyek yang diteliti. Sampel penelitian ini terdiri dari dua SMA unggul, masing-masing di Aceh Besar dan Kota Banda Aceh. Untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Inggris *indoor and outdoor* di SMA unggul di Aceh Besar dan Banda Aceh dilakukan langkah-langkah sistimatis dalam bentuk proses aksi, refleksi, evaluasi, dan inovasi. Metode yang dipakai adalah observasi langsung, pengembangan, dan evaluasi. Kredibilitas data dicek dengan triangulasi, pengecekan anggota, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dicapai melalui pengauditan oleh para pakar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat pro aktif dalam meningkatkan prestasi guru dan siswa khususnya dalam penguasaan Bahasa Inggris, kedua sekolah menerapkan sistim pembelajaran bahasa Inggris yang sangat variatif, Guru Bahasa Inggris melaksanakan pembelajaran di dalam kelas untuk pengkajian materi/teori, sedangkan yang bersifat praktek mereka lebih cenderung mengajak siswanya untuk melakukan pembelajaran di luar kelas.

Kata Kunci: *pengembangan, indoor, outdoor, prestasi, sekolah*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni

kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat *functional*, orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat

informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa, sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Wells, 1987).

Menurut David Nunan dalam Savignon (1983) pembelajaran bahasa hendak dibelajarkan menggunakan pendekatan komunikatif. Dimana pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan suatu makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif dari pada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa, bukan pengetahuan tentang bahasa.

Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah sehingga proses belajar bahasa lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bahasa yang dipelajari. Kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah untuk mengembangkan siswa untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif siswa dihadapkan pada situasi komunikasi nyata, seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna atau kegiatan lain yang riil.

Dalam pendekatan komunikatif peran guru hanya bersifat memfasilitasi proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, menganalisa kebutuhan, konselor dan manajer pembelajaran. Sementara siswa berposisi pada pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor sehingga siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaian. Materi yang disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.

Dalam menjalani kehidupan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas ini disadari bahwa segala bentuk informasi dan aktivitas bisnis maupun institusi pendidikan akan dijalankan dengan menggunakan bahasa pengantar internasional, terutama Bahasa Inggris. Era pasar bebas sekarang ini menuntut masyarakat Indonesia untuk menguasai bahasa internasional atau Bahasa Inggris. Pada saat itu

hanya mereka yang menguasai bahasa internasional ini yang mampu bertahan. Bahasa menjadi alat yang sangat penting sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi, ide pembaharuan, dan konsep-konsep perkembangan.

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris dipakai dalam komunikasi pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan, politik, dan bidang-bidang di mana berbagai bangsa mempunyai kepentingan. Mengingat betapa pentingnya bahasa Inggris tersebut maka sebahagian besar individu, baik itu mahasiswa, siswa, pekerja, maupun profesional ingin belajar Bahasa Inggris. Alternatif pilihan yang begitu banyak membuat calon siswa kesulitan menentukan jenis dan bentuk pelatihan bahasa Inggris yang sesuai dengan keinginan mereka. Biasanya pilihan diatuhkan pada lembaga pelatihan Bahasa Inggris yang ternama. Namun demikian lembaga yang punya nama besar belum menjadi jaminan kualitas pengajaran. Lemahnya kemampuan mengajar Bahasa Inggris menyebabkan proses komunikasi antara siswa dan guru berjalan kurang baik, sehingga belum dapat menjamin hasil yang optimal.

Sampai dengan saat ini, kedudukan bahasa Inggris di negara Indonesia masih merupakan bahasa asing. Namun demikian, keberadaannya di lingkungan masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Hal tersebut dikarenakan pemerintah telah menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang perlu dipelajari oleh masyarakat Indonesia demi untuk dapat mengikuti perkembangan jaman dan kemajuan era globalisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Noss (1999) bahwa:

Among the existing foreign languages in Indonesia, English is the most important. It was chosen by the government as the language of wider communication at the beginning of independence, and has since occupied a special position in the country as the only compulsory foreign language subject in the public school. (Noss, 1999)

Pada umumnya kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing diartikan sebagai bahasa Inggris yang digunakan oleh masyarakat yang bukan merupakan penutur asli bahasa Inggris tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. *English as foreign language means that English studied as one of many foreign*

languages and serves little communicative function for students they finish the actual course. (Judd in Kennedy, 1989).

2. *English as a language which does not fulfill some functions in the life of the community. (Corder, 1973)*
3. *English as a foreign language (EFL) refers to English taught to the non English speakers in situation where it is not the primary language. (Robinnet, 1978)*

Dengan kedudukannya sebagai bahasa asing di Indonesia, maka tujuan pembelajarannya pun menjadi berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Pada umumnya, para siswa belajar Bahasa Inggris karena sekolah mewajibkan mereka untuk mempelajarinya. Namun demikian, masih terdapat banyak alasan mengapa orang mau belajar Bahasa Inggris, seperti yang dikemukakan oleh Harmer (1992) berikut ini.

English is learnt by a great number of people in the world with different reasons. Students learn English because it is on the school curriculum whether they like it or not, while some people want to study English because they think it offers a chance for advancement in their professional lives, or because they will survive in the target community, that is English speaking country".(Harmer, 1992)

Dalam usaha untuk mempelajari bahasa asing, seseorang hendaknya sekurang-kurangnya harus berusaha keras untuk menguasainya yang di dalamnya termasuk penguasaan kebudayaan baru, cara berpikir yang baru, serta cara bertindak yang baru pula. Keterlibatan secara menyeluruh baik fisik, intelektual, maupun emosional sangat diperlukan agar dapat berhasil sepenuhnya di dalam mengungkapkan dan menerima pesan melalui media bahasa kedua.

Setiap sekolah baik negeri maupun swasta selalu berkeinginan menjadi sekolah yang unggul ataupun 'berpestasi'. Bahkan khususnya pada jenjang pendidikan menengah pada sekitar tahun 1996-1997, banyak diupayakan untuk menyelenggarakan apa yang dikenal SMA 'unggulan' atau SMA 'plus'. SMA seperti ini diselenggarakan dengan semangat untuk mencapai prestasi yang terbaik sehingga SMA seperti ini menjadi pilihan

utama masyarakat sebagai SMA favorit bagi anak-anak mereka.

Lembaga pendidikan yang ingin bertahan harus selalu bagus dalam operasionalnya dan harus mampu mengelola kegiatannya secara profesional, artinya harus selalu mengikuti arus globalisasi. Kebutuhan manusia baik yang menyangkut masalah kebutuhan tenaga kerja yang setiap saat berubah maupun kebutuhan sosial agama dimana manusia dalam bermasyarakat dituntut serta terpenuhi, baik untuk mencari kehidupan dunia maupun kehidupan akherat dan selalu mengikuti kebijaksanaan pemerintah. Sekolah yang mampu melaksanakan kegiatan itu akan selalu menarik minat siswa untuk masuk dan akan menjadi sekolah terdepan. Sementara sekolah-sekolah yang mengabaikan perubahan-perubahan serta kemajuan teknologi dan informasi yang dituntut oleh era globalisasi seperti saat sekarang ini akan menjadi sekolah yang tertinggal dan ditinggalkan oleh masyarakat.

Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Menyadari hal tersebut, setiap kepala sekolah dan seluruh tenaga kependidikan dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan prestasi siswa dan sekolah.

Selanjutnya kepala sekolah dan para guru juga harus mampu memahami dan menyadari bahwa perubahan lingkungan yang terjadi dalam berbagai bentuk seperti peningkatan kreativitas, inovasi, visi masa depan, pemanfaatan teknologi yang makin canggih, orientasi baru dalam interaksi dengan semua pihak yang berkepentingan menuntut lembaga pendidikan untuk menyesuaikan dengan perubahan tersebut, sehingga kepala sekolah beserta dewan guru harus mampu menciptakan suatu lingkungan kerja yang bersifat positif dan kondusif yang akan menjadi salah satu faktor penguat (*reinforcement*) untuk mengarahkan perilaku (kebiasaan) yang positif yang mengarah pada perubahan tersebut. Untuk itu, sangat perlu diadakan analisis dan tinjauan-tinjauan yang mengarah kepada peningkatan kualitas sekolah melalui model-model pengembangan program

pembelajaran di sekolah sehingga terciptalah lembaga-lembaga pendidikan sesuai harapan pemerintah dan masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan tersebut.

Di sisi lain, para siswa akan dapat memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang komunikatif hanya jika mereka benar-benar terlibat dalam suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah mereka masing-masing. Tanpa adanya keterlibatan secara langsung dalam proses pembelajaran, maka siswa tidak akan mencapai kemampuan berbahasa Inggris secara maksimal. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas akan membantu mereka dalam mempelajari dan memahami serta menguasai materi-materi yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, seorang siswa akan berhasil dalam pembelajaran bahasa Inggris jika mereka benar-benar memiliki keterlibatan langsung selama proses pembelajaran.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan bahasa Inggris di Indonesia, maka perlu adanya lembaga yang dapat memfasilitasi pengajaran bahasa Inggris. Salah satu lembaga resmi pemerintah yang turut serta mengembangkan bahasa Inggris adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat/lembaga di mana bahasa Inggris diajarkan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas dan bahkan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Di sekolah para siswa diajar bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tertulis (*written cycle*). Hal ini merupakan tantangan yang perlu dicari jalan keluarnya melalui sebuah penelitian. Dan penelitian ini akan menemukan model pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus prestasi sekolah.

Mengacu pada permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menemukan, mendeskripsikan dan menjelaskan tentang model pengembangan program Bahasa Inggris *indoor and outdoor* di sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa sekaligus prestasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan

(Borg & Gall, 1989), yaitu penelitian ditindaklanjuti dengan program pengembangan dengan tujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kondisi obyek yang diteliti. Secara umum, siklus R&D terdiri atas *need assessment*, perancangan produk awal, uji lapangan, dan revisi produk berdasarkan data uji lapangan. Sebagai subjek dalam *need assessment* ini adalah kepala sekolah, guru-guru Bahasa Inggris, dan siswa di dua SMA Unggul di kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Uji coba terbatas dilakukan pada siswa kelas X.2 SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dengan jumlah 32 orang.

Data dan informasi yang dikumpulkan dalam *need assessment* adalah kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di dalam kelas dan di luar kelas di dua sekolah unggul di atas, dan respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas, dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Inggris indoor dan outdoor. Sedangkan data yang diperlukan dalam uji coba terbatas adalah gain skor ternormalisasi (N-gain) yang menggambarkan efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa secara menyeluruh. Semua data dianalisis secara deskriptif.

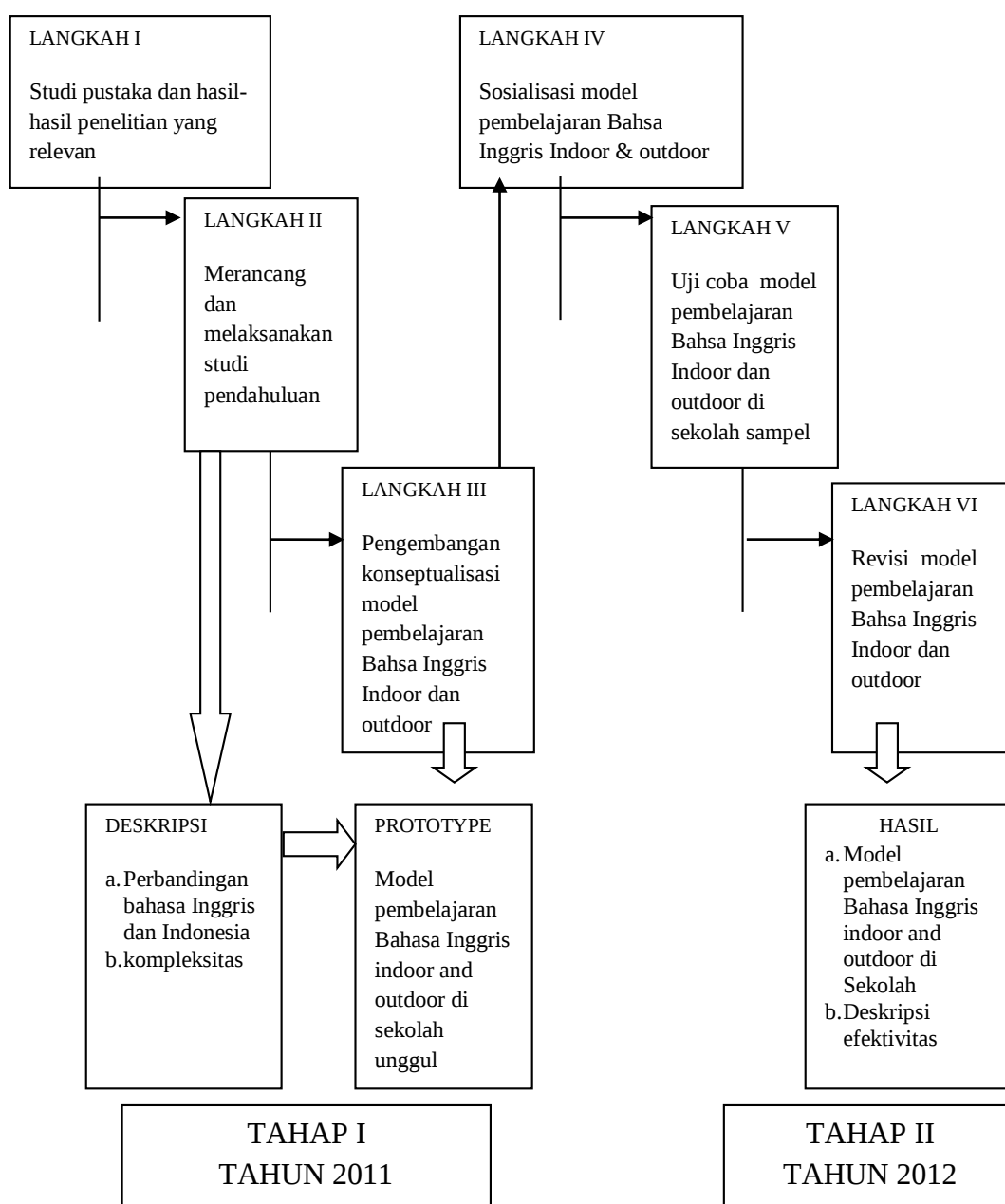
Untuk menghasilkan model pembelajaran Bahasa Inggris *indoor and outdoor* di SMA dilakukan langkah-langkah sistematis dalam bentuk proses aksi, refleksi, evaluasi, dan inovasi. Metode yang dipakai adalah observasi langsung, pengembangan, experiment, dan evaluasi. Penelitian direncanakan dalam dua tahap, masing-masing selama dua tahun. Dalam laporan ini metode yang dipakai adalah metode penelitian tahap pertama, yaitu tahun 2011 seperti berikut ini.

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi kelas dan luar kelas secara langsung dalam pelajaran Bahasa Inggris yang direkam dengan tape recorder atau handycam.
2. Diadakan wawancara mendalam dengan guru yang diobservasi dan kepala sekolah secara terpisah. Wawancara dengan guru difokuskan pada sistem dan model pembelajaran Bahasa Inggris secara keseluruhan. Sedangkan wawancara dengan kepala sekolah menyangkut dengan

- managerial kelas dan penyediaan sarana dan prasarana.
- Hasil observasi kelas berupa data kualitatif, yaitu transkrip rekaman sistem dan model pembelajaran Bahasa Inggris *indoor dan outdoor*. Data ini dianalisis untuk menemukan perbandingan sistem dan model pembelajaran Bahasa Inggris, tingkat kompleksitas, dan tingkat keakuratannya.

- Langkah selanjutnya ialah membuat model pembelajaran Bahasa Inggris *indoor dan outdoor* dengan memperhatikan hasil observasi kelas dan luar kelas serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah.

Langkah-langkah dan target yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan alur penelitian di bawah ini.



Gambar 1. Langkah-Langkah dan Target yang Ingin Dicapai dalam Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam pengembangan Bahasa Inggris di sekolah.

Data membuktikan bahwa kepala sekolah memiliki cita-cita yang tinggi dalam meningkatkan prestasi sekolah. Harapan yang tinggi sangat berpotensi dan menjadi sumber semangat peningkatan mutu pendidikan/sekolah. Kedua kepala sekolah memiliki perhatian yang baik mengenai pentingnya perhatian terhadap kualitas guru dan siswa untuk mewujudkan sekolah menjadi berprestasi melalui berbagai prestasi yang diraih siswa, terutama sekali kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris.

Kepala sekolah memusatkan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utamanya, dan memandang kegiatan-kegiatan lain sebagai penunjang/pendukung proses belajar mengajar. Karena itu, pengelolaan proses belajar mengajar dianggap memiliki tingkat kepentingan tertinggi dan kegiatan-kegiatan lainnya dianggap memiliki tingkat kepentingan lebih rendah.

Kepala sekolah menampilkan kemampuannya membina kerja sama dengan seluruh personel dalam iklim kerja terbuka yang bersifat kemitraan, serta meningkatkan partisipasi aktif dari orang tua murid. Dengan demikian, kepala sekolah bisa mendapatkan dukungan penuh dalam program peningkatan mutu pembelajaran siswanya.

Kepala sekolah mengembangkan suasana antusias dalam belajar dengan memobilisasi sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan output yang diharapkan. Keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pembinaan terhadap para guru dan upaya penyediaan sarana belajar yang diperlukan.

Kepala sekolah memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru Bahasa Inggris untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, seperti: MGMP tingkat sekolah, in house training, diskusi profesional dan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Kepala sekolah menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan kreativitas dan memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk melakukan eksperimentasi untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan kata lain, kepala sekolah mendorong warganya untuk mengambil dan mengelola resiko serta melindunginya sekiranya hasilnya salah.

Kepala sekolah menjadi perantara untuk meneruskan instruksi kepada guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah dari instansi kepada para guru, serta menyalurkan aspirasi personel sekolah kepada instansi vertikal maupun masyarakat. Pola komunikasi dari sekolah pada umumnya bersifat kekeluargaan dengan memanfaatkan waktu senggang mereka. Alur penyampaian informasi berlangsung dua arah, yaitu komunikasi top-down, cenderung bersifat instruktif, sedangkan komunikasi bottom-up cenderung berisi pernyataan atau permintaan akan rincian tugas secara teknis operasional. Media komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah ialah : rapat dinas, surat edaran, buku informasi keliling, papan data, pengumuman lisan serta pesan berantai yang disampaikan secara lisan.

Kepala Sekolah mengalokasikan anggaran peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa dengan memberikan pengayaan dan penambahan jam belajar bahasa Inggris di waktu sore dan malam hari.

Secara berkala kepala sekolah juga melaksanakan kegiatan supervisi, yang melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Program Bahasa Inggris yang dikembangkan di Sekolah.

Berdasarkan dari hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, bahwa kedua sekolah yang menjadi obyek penelitian ini menerapkan sistim pembelajaran bahasa Inggris yang sangat variatif. Guru bahasa Inggris yang sudah memiliki kualifikasi pendidikan S2 menjadi suatu daya penggerak yang menguntungkan dalam peningkatan kualitas kemampuan bahasa Inggris siswa. Guru bahasa Inggris menerapkan pembelajaran kooperatif, CTL, dan sangat komunikatif. Pengajaran yang dilakukan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada

siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat, serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif dalam kelas. Dengan demikian peran guru di dalam kelas bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar tetapi lebih bersifat sebagai penggerak atau pembimbing siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh siswa sendiri akan lebih melekat, lebih lama di pikiran dan menjadikan prestasi belajar siswa meningkatkan. Pembelajaran Bahasa Inggris yang diterapkan lebih cenderung untuk menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran yang sangat variatif tentu dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran siswa akan dihargai, sehingga siswa merasa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Di samping itu situasi kelas menjadi menyenangkan dan bersahabat.

Dalam proses belajar mengajar, guru secara sangat dominan berinteraksi atau berbicara dengan Bahasa Inggris di dalam kelas. Hal ini dirasakan sangat membantu untuk membiasakan siswa dan mereka akrab dengan bahasa Inggris. Disamping itu dalam penyajian materi pembelajaran guru tidak terlalu menekankan pada pembahasan tata bahasa (menggunakan *communicative approach*), sehingga para siswa sangat sering diberi kesempatan untuk tampil aktif dan mereka berperan dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Kosa kata yang diajarkan diseleksi dan selalu berkaitan dengan keseharian, fakta, kejadian dan suasana yang terjadi di sekitar siswa, sehingga dalam berinteraksi dalam bahasa Inggris para siswa tidak mengalami kesulitan karena kata kata atau *vocam* yang sudah menjadi kekayaan bahasa mereka diperguna dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari.

3. Model Pembelajaran Bahasa Inggris indoor dan outdoor yang dilakukan

dalam meningkatkan prestasi sekolah di Sekolah.

Pembelajaran di luar kelas salah satu cara yang sangat efektif untuk membangun semangat belajar siswa. Dengan model pembelajaran di luar kelas, siswa lebih bersemangat dalam belajar, lebih fokus dan konsentrasi pada materi, pengembangan daya pikir lebih leluasa, dan suasana belajar lebih enjoy. Siswa juga lebih berani mengemukakan pendapat, sehingga pembelajaran lebih aktif.

Guru Bahasa Inggris pada kedua sekolah yang dilakukan penelitian ini sangat sering melakukan pembelajaran di luar kelas. Pada umumnya mereka melaksanakan pembelajaran di dalam kelas untuk pengkajian materi/teori, sedangkan yang bersifat praktek mereka lebih cenderung mengajak siswanya untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, seperti di halaman sekolah, kebun sekolah, teras musalla sekolah, dan dibawah pohon-pohon yang rindang yang ada di halaman sekolah atau di sekitar sekolah.

Dari hasil observasi dan juga dari hasil penuturan guru bahasa Inggris di sekolah yang menjadi obyek penelitian ini, terlihat bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang sering dilakukan diluar kelas atau yang bersifat *outdoor* adalah seperti *descriptive writing*, *news report*, *procedure*, and *drama performace*. Sedangkan untuk pembelajaran di dalam kelas (*indoor*) yang sering dilakukan adalah *listening (language laboratory and watching movies)*, *narrative writing*, *studying in group*, *story telling* dalam bentuk oral dan written, *discussion*, *debate*, *students tutorial*, and *speech*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kedua sekolah yang menjadi obyek penelitian adalah *cooperative learning*, *CTL*, and *Communicative Approach*. atau kerja sama antar kelompok yang anggota kelompok saling membantu antar teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut, sehingga di dalam kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif, siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang lemah.

Dengan model pembelajaran tersebut siswa dapat lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi, serta kemampuan berkomunikasi

dalam Bahasa Inggris. Di samping itu dengan model pembelajar seperti tersebut diatas juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan siswa aktif baik diluar kelas maupun di dalam kelas.

Kajian teoritis dan empiris menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris di kedua sekolah yang menjadi obyek penelitian ini memiliki gaya mengajar yang bervariasi. Disamping itu, juga disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang optimal akan dicapai jika pendekatan mengajar, metoda mengajar, teknik mengajar, materi ajar mengakomodasi gaya belajar peserta didik. Untuk itu, informasi tentang variasi dalam metode dan strategi pembelajaran Bahasa Inggris dan gaya belajar peserta didik perlu diketahui.

Belajar di luar ruangan kelas merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya di dalam kelas. Pembelajaran tak perlu melulu dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa dilaksanakan di luar kelas, seperti di tempat-tempat terbuka tempat manusia bisa saling berinteraksi.

Mengajak siswa belajar di luar kelas dapat memberi pengaruh positif, dapat menambah wawasan, bahkan dapat langsung diaplikasikan di lapangan. Ini memacu siswa agar lebih aktif lagi berkomunikasi langsung dalam bahasa Inggris. Para siswa harus melihat sendiri, inilah keadaan paling kini. Semua harus pandai menyampaikan sesuatu dalam bahasa yang global.

SARAN

1. Disarankan kepada guru dan siswa agar selalu pertahankan kemampuannya bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris agar kelancaran berbahasa tetap terjaga. Hal ini perlu karena dapat memotivasi siswa untuk dapat berbicara dengan lancar. Mungkin sulit sekali jika kita tidak pernah bertemu dengan orang yang juga dapat berbahasa Inggris. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar para guru Bahasa Inggris membentuk kelompok kreativitas siswa semacam klub (*conversation club*) untuk ajang berlatih dengan menyampaikan ide dan pendapat. Dengan demikian, keahlian dalam

menggunakan Bahasa Inggris akan selalu tetap terjaga.

2. Para guru Bahasa Inggris agar memperkaya siswa dengan kosa kata yang akan bermanfaat untuk percakapan sehari-hari pada siswa dan memperkenalkan siswa dengan majalah-majalah remaja berbahasa Inggris agar mereka menjadi gemar membaca dan memperoleh banyak tambahan kosakata dari majalah tersebut. Dengan demikian, siswa akan percaya diri jika harus bergaul dengan remaja asing yang berbahasa Inggris.
3. Meskipun guru tidak memiliki kekuasaan untuk mengubah keseluruhan kurikulum, namun setidaknya guru bahasa Inggris harus memastikan bahwa pengulangan materi yang diberikan merupakan pendalaman mengenai apa yang sudah dipelajari siswa dan bukan hanya mengulang tetapi tidak membuat siswa semakin bisa menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. 1995. *Proses Perubahan di Sekolah: Studi Multisitus pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar*. Disertasi tidak diterbitkan. PPS IKIP Malang: Malang.
- Borg, R.W & Gall, M.D. 1989. *Education Research: An Introduction*. Routledge: New York.
- Davis, G.A. & Thomas, M.A. 1989. *Effective Schools and Effective Teachers*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Dubin, A.E. 1991. *The Principal as Chief Executive Officer*. London: The Falmer Press.
- Fattah, N. 2003. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Freeman, Larsen, D. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Hongkong: Oxford University Press.
- Frymier, J, et al. (1984) *One Hundred Good Schools*. West Lavayette, Indiana: Kappa Delta Phi.
- Gorton, R. 1977. *School Administration: Challenge and Opportunity for*

- Leadership*. Dubuque, Iowa: Brown Company Publishers.
- Harmer, J. 1992. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Kennedy, C. 1989. *Language Planning and English Language Teaching*. London: Prentice Hall.
- Klippel, F. 1992. *Keep Talking (Communicative Fluency Activities for Language Teaching)* Cambridge: Cambridge University Press.
- Nawawi, H. 1982. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Reamer, E. 1987. *Sekitar Eksistensi sekolah*. Disadur oleh Soedomo. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Robinet, B.W. 1978. *Teaching English to Speakers of The Language*. USA: The University and Munesola Presss.
- Savignon, S.L. 1983. *Communicative Competence*. Sydney, Addison – Wesley Publishing Company.
- Scheerens, J. 2000. *Improving School Effectiveness*. Fundamental of Educational Planning No. 68 United Nation Education, Scientific and Culture Organization (UNESCO) 7 Place de Fontenoy, (Online) (<http://www.Unesco.org/iiep.information@iiep.unesco.org>.) Diakses 16-07-2011
- Sergiovanni, T.J. 1987. *Pricipalship: A Reflexive Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Steenbrink, K.A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES
- Townsend, T. 1994. Goals for Effectiveness Schools: The View from the Field. *School Effectivenes and School Improvement*. 5, (2), 127-148.